

BAB I

PENDAHULUAN

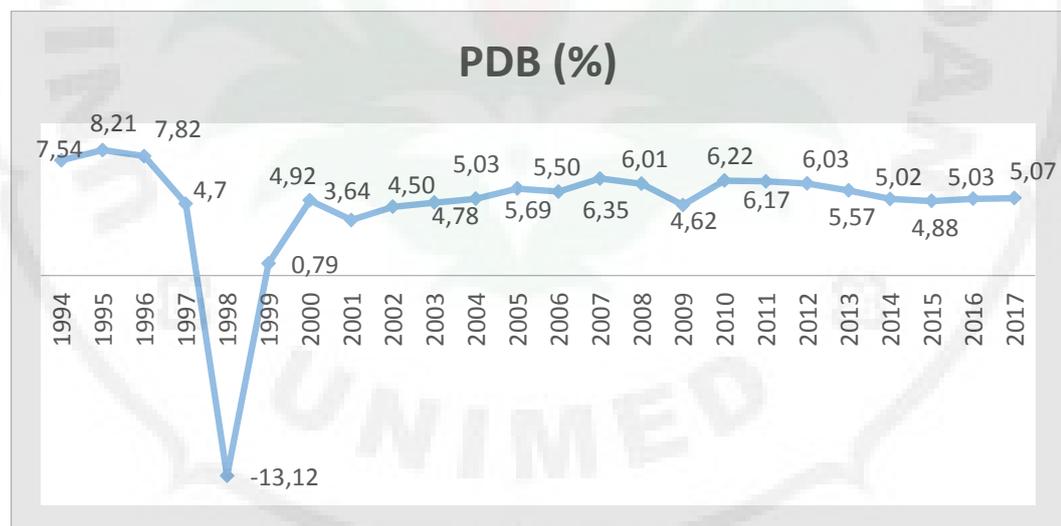
1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu kunci utama dalam pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mampu mendorong proses pembangunan lebih cepat di setiap negara. Pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan tingkat keberhasilan kinerja pemerintah. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran penduduknya (Rahmayani, 2014).

Sadono Sukirno (2005) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka semakin tinggi kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga akan semakin tinggi pula kemampuan suatu negara untuk mensejahterakan masyarakat.

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan terutama dibidang ekonomi, salah satu indikatornya adalah tingkat pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi

daripada yang dicapai sebelumnya. Untuk mengetahui adanya pertumbuhan ekonomi suatu Negara, diperlukan suatu indikator. Menurut Suparmoko (1998), salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah PDB (*Product Domestic Bruto*) untuk skala nasional dan PDRB (*Product Domestic Regional Bruto*) untuk skala daerah. *Product Domestic Bruto* (PDB) dapat menunjukkan seberapa besar aktivitas perekonomian secara keseluruhan. Gambar 1.1 berikut akan menjelaskan perkembangan pertumbuhan ekonomi (PDB) Indonesia dari tahun 1994-2017.



Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional, 1994-2017

Gambar 1.1. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) di Indonesia Tahun 1994-2017 (Dalam %)

Krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997, yang berlanjut menjadi krisis multidimensi, membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pergerakan Produk Domestik Bruto di Indonesia mengalami peningkatan yang dinamis dari tahun ke tahun. Sejak tahun 1996 pergerakannya cenderung memiliki tren positif. Namun pada tahun 1997

sebesar Rp 1.518.304 milyar dan 1998 sebesar Rp 1.319.000 milyar yoy (minus 13.12 persen) dimana terjadi gejolak pada Produk Domestik Bruto, hal ini dikarenakan Indonesia masih mengalami masa krisis moneter yang mengganggu perekonomian secara umum. Namun seiring perkembangannya setelah masa krisis Produk Domestik Bruto mulai mengalami kenaikan berarti. Kemudian, pada tahun-tahun berikutnya, perekonomian nasional Indonesia mengalami pemulihan (recovery), meskipun jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya yang mengalami krisis serupa, proses pemulihan ekonomi di Indonesia relatif lebih lambat.

Memasuki tahun 2000, perekonomian Indonesia diwarnai oleh nuansa optimisme yang cukup tinggi. Hal ini antara lain ditandai dengan menguatnya nilai tukar rupiah sejalan dengan penurunan inflasi dan tingkat suku bunga pada sektor riil. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2000 sebesar 4,92% lebih tinggi dari prakiraan awal tahun oleh Bank Indonesia sebesar 3,0 % sampai dengan 4,0 %. Pada tahun 2002 semakin membaik dibandingkan tahun 2001, berdasarkan perhitungan PDB atas dasar harga konstan 1993, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2002 adalah sebesar 4,50%, dan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2001 sebesar 3,64%. Sedangkan pada tahun 2003 laju pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 4,78%.

Perekonomian Indonesia menunjukkan kinerja yang membaik dan lebih stabil selama 2003 sebagaimana yang tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Walaupun demikian, pertumbuhan ekonomi yang terjadi masih belum

memadai untuk menyerap tambahan angkatan kerja sehingga jumlah pengangguran masih mengalami kenaikan. Aktivitas perdagangan dunia yang masih lesu mengakibatkan pertumbuhan volume ekspor Indonesia, khususnya komoditas nonmigas, relatif rendah. Dalam situasi demikian, kinerja ekspor secara nominal sangat terbantu oleh meningkatnya harga komoditas migas dan nonmigas di pasar internasional sehingga secara keseluruhan nilai ekspor pada 2003 masih mengalami kenaikan yang signifikan dan menjadi penopang utama terjadinya surplus transaksi berjalan selama 2003. (Laporan Bank Indonesia, 2003 : 4-5).

Salah satu tujuan Pemerintah Indonesia yang tertuang dalam MP3EI (Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia) 2011--2025, adalah menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari sepuluh kekuatan ekonomi terbesar di dunia pada tahun 2025. Hal ini diikuti dengan keluarnya Peraturan Presiden Nomor 32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia. Bank Dunia dalam laporannya *Global Development Horizons* 2011 juga menyebutkan bahwa lebih dari 50% pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2025 akan disumbang oleh enam kekuatan ekonomi baru, yaitu Brazil, China, India, Indonesia, Korea Selatan dan Rusia. Sejalan dengan pernyataan Bank Dunia, hasil penelitian McKinsey Global Institute, terkait *The Archipelago Economy: Unleashing Indonesia's Potential* (2012) disebutkan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-16 ekonomi terbesar di dunia, dan pada 2030 Indonesia dapat meraih peringkat tujuh terbesar di dunia (Aisah, 2014).

Berdasarkan laporan Organisasi Dana Moneter Internasional (IMF), lima negara anggota ASEAN, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand dan Vietnam, secara total mencapai pertumbuhan ekonomi sebesar 5,34% pada tahun 2017. Untuk pertumbuhan tertinggi di negara Anggota ASEAN, Kamboja menjadi negara dengan pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 6,95%, diikuti oleh Laos sebesar 6,83%. Berikutnya Vietnam dengan pertumbuhan sebesar 6,81%, Myanmar sebesar 6,72%, Filipina sebesar 6,67%, Malaysia sebesar 5,90%, Indonesia sebesar 5,07%, Thailand sebesar 3,90%, Singapura 3,62%, dan yang terendah Brunei Darussalam dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,55%.

Tabel 1.1.
Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN

Negara/Country	2014	2015	2016	2017
Brunei	-2,51	-0,41	-2,47	0,55
Kamboja	7,07	7,2	7,04	6,95
Indonesia	5,01	4,88	5,02	5,07
Laos	7,61	7,27	7,02	6,83
Malaysia	6,01	5,03	4,22	5,9
Myanmar	7,99	6,99	5,87	6,72
Fililina	6,15	6,07	6,92	6,67
Singapura	3,88	2,24	2,4	3,62
Thailand	0,98	3,02	3,28	3,9
Vietnam	5,98	6,68	6,21	6,81

Sumber: BPS (2018)

Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi didasarkan pada dua komponen.

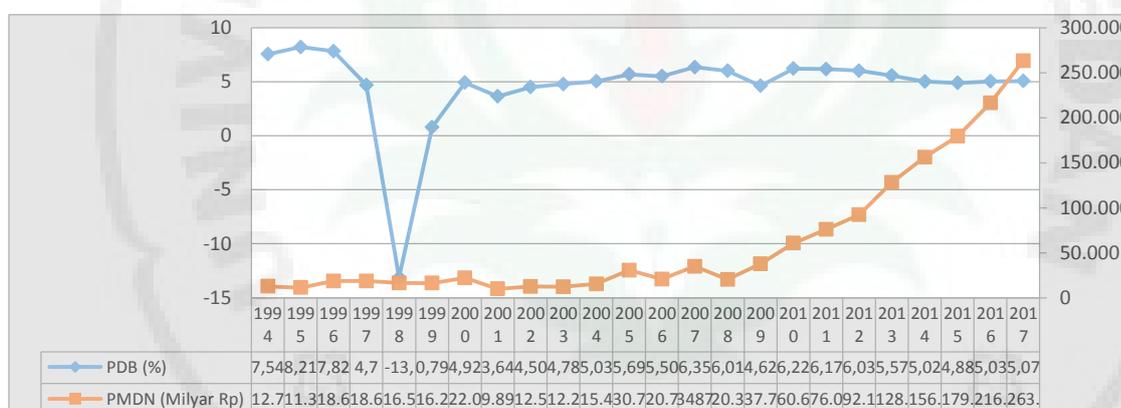
Pertama yaitu penggunaan lebih banyak input, seperti penggunaan tenaga kerja dan stok kapital yang lebih banyak, sehingga akan menghasilkan output yang lebih banyak. Kedua adalah peningkatan output per unit input, yang kemudian

dikenal sebagai produktivitas. Dengan demikian, produktivitas merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori pertumbuhan neo-klasik, yang salah satunya dikembangkan oleh Robert Solow, tingkat pertumbuhan output tergantung dari tingkat akumulasi/pembentukan modal, jumlah penggunaan tenaga kerja dan teknologi. Kapital merupakan faktor produksi yang sangat penting pula dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB). Namun seringkali disalah artikan bahwa tanpa kapital, perekonomian suatu negara dikatakan tidak akan berkembang sama sekali. Kapital bukanlah faktor satu-satunya yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah kapital yang sedikit ditambah dengan kemauan yang kuat dari penduduk suatu negara tersebut maka pertumbuhan akan terjadi (Suparmoko,1998).

Menurut teori Harrod-Domar, akumulasi modal dipengaruhi oleh investasi yang dilakukan pada masa sebelumnya. Investasi pada hakekatnya merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi merupakan penempatan sejumlah dana untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian, setiap negara senantiasa menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tetapi juga investor asing. Mayoritas investasi yang dilakukan oleh pihak swasta tertanam di sektor sekunder atau sektor industri pengolahan (*manufacturing*), baik Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

Negara berkembang seperti Indonesia pada dasarnya lebih memerlukan investasi baik investasi dalam negeri maupun investasi dari luar negeri, investasi akan berperan sebagai medium transfer kebutuhan sumber daya seperti teknologi, kemampuan manajerial, jalur ekspor dan modal dari negara-negara industri ke negara berkembang. Oleh karena itu, investasi akan meningkatkan produktivitas dan terkait pula dengan pertumbuhan ekonomi. Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan investasi (PMDN) di Indonesia dari tahun 1994-2017.



Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional, 1994-2017

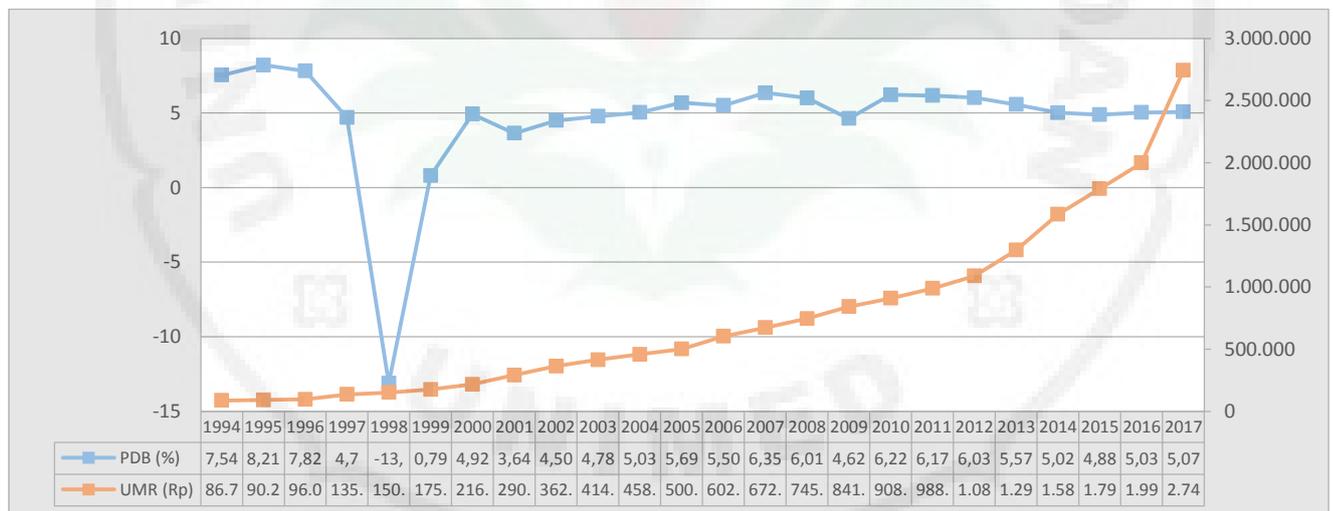
Gambar 1.2. Perkembangan Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dan Investasi (PMDN) di Indonesia Tahun 1994-2017

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 yang kemudian menjadi krisis multidimensi berdampak kondisi Indonesia secara umum tidak hanya terhadap sektor ekonomi saja. Keterpurukan Indonesia dalam krisis ekonomi yang berlarut-larut, salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah untuk mengembalikan tingkat investasi seperti sebelum krisis. Pada tahun 1997, nilai penanaman modal dalam negeri (PMDN) memuncak senilai Rp. 18.628 miliar dengan jumlah proyek 345 unit. nilai PMDN

terus mengalami penurunan sejak posisi puncak tersebut tahun 2001 PMDN tinggal senilai Rp. 9.890 miliar sekitar minus 55,11%. Dan pertumbuhan perekonomian Indonesia dalam tahun 2001 mengalami perlambatan. Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2001 mencapai 3,64%, hal ini terjadi tidak terlepas dari perkembangan kondisi di dalam dan luar negeri yang kurang menguntungkan. Dari dalam negeri, perlambatan ini disebabkan masih tingginya risiko dan ketidakpastian sehubungan dengan meningkatnya ketegangan sosial politik, serta lemahnya penegakan hukum menyebabkan menurunnya kepercayaan dunia usaha untuk melakukan kegiatan produksi dan investasi yang pada akhirnya menghambat ekspansi ekonomi lebih lanjut. Fenomena di atas menunjukkan ada kesesuaian teori Robert Solow, tingkat pertumbuhan output tergantung dari tingkat akumulasi/pembentukan modal, jumlah penggunaan tenaga kerja dan teknologi.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi output atau produk domestik bruto (PDB) suatu negara adalah faktor tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja juga dipengaruhi oleh upah. Pemberian upah yang diberikan oleh para pengusaha secara teoritis dianggap sebagai harga dari tenaga yang dikorbankan pekerja untuk kepentingan produksi. Upah tenaga kerja yang diberikan tergantung pada biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya, peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja (UMR), produktivitas marginal tenaga kerja, tekanan yang dapat diberikan oleh serikat buruh dan serikat pengusaha, dan perbedaan jenis pekerjaan.

Hal tersebut dapat mengakibatkan ketika terdapat suatu upah yang tinggi maka hal itu akan membuat biaya produksi industri juga meningkat, akibatnya harga suatu produk juga meningkat. Peningkatan harga produk suatu barang menurunkan permintaan akan barang tersebut. Kondisi ini memaksa produsen untuk mengurangi jumlah produk yang dihasilkan, yang selanjutnya juga dapat mengurangi permintaan tenaga kerja (Sumarsono, 2003:61). Dinamika penanaman modal atau investasi mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan lesunya pembangunan.



Sumber : Badan Pusat Statistik Nasional, 1994-2017

Gambar 1.3. Perkembangan Perbandingan Pertumbuhan Ekonomi (PDB) dan Upah Minimum Regional (UMR) di Indonesia Tahun 1994-2017

Pada kenyataannya peningkatan nilai UMR di Indonesia diikuti dengan tren naik turunnya pertumbuhan PDB setiap tahunnya. Upah Minimum Regional (UMR) tahun 1998 mengalami peningkatan sebesar Rp 150.900 atau sekitar 11,77%. Sebaliknya terjadi penurunan pertumbuhan PDB di Indonesia sebesar minus 13,12% tahun 1998, hal ini dikarenakan guncangan pada kondisi ekonomi,

politik, dan sosial di Indonesia. Kenaikan nilai Upah Minimum Regional (UMR) dapat menyebabkan timbulnya kemungkinan perusahaan-perusahaan membayar upah dibawah upah minimum. Selain itu, terdapat beberapa perusahaan yang tidak mampu membayar upah minimum karena adanya kenaikan nilai UMR. Menurut Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, banyak perusahaan tidak mampu membayar upah minimum pada tahun 2015 sebanyak 26 perusahaan. Upaya yang dilakukan perusahaan agar tidak mengalami kerugian dan tetap dapat berproduksi adalah dengan mengurangi jumlah tenaga kerja sehingga pengangguran di Indonesia akan mengalami peningkatan. Pengangguran yang ditimbulkan akibat pengurangan jumlah pekerja oleh perusahaan akan semakin diperparah apabila diikuti dengan peningkatan angkatan kerja. Sehingga gap antara permintaan dan penawaran kerja akan semakin jauh, dimana dalam kasus ini kelebihan penawaran tenaga kerja jauh lebih besar dari permintaannya.

Kenaikan nilai UMR akan menyebabkan perusahaan berpikir kembali untuk menanamkan modalnya sehingga investasi yang masuk ke daerah dan penyerapan tenaga kerja mengalami penurunan. Hal tersebut secara langsung akan menurunkan pertumbuhan PDB di Indonesia. Walaupun upah tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung, tetapi jika dikaitkan dengan tenaga kerja, upah akan mempengaruhi permintaan dan penawaran tenaga kerja. Besar kecilnya jumlah tenaga kerja akan mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan, yang selanjutnya juga akan berimbas pada pertumbuhan ekonomi.

Salah satu cara untuk mengukur pengaruh teknologi terhadap pertumbuhan

ekonomi dapat dilihat dari peran *Total Factor Productivity* (TFP). TFP (*Total Factor Productivity*) merupakan faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi selain tenaga kerja dan modal. TFP dianggap sebagai kemajuan teknologi yang eksogen. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat ditentukan oleh tingkat produktivitas dari masing-masing komponen faktor produksinya. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkesinambungan, salah satu faktor yang paling penting adalah peningkatan produktivitas yang berperan sebagai faktor kunci dalam peningkatan hasil produksi. Dalam teori pertumbuhan ekonomi klasik yang dikembangkan oleh Solow (1957), faktor input tenaga kerja dan modal adalah determinan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Di luar tenaga kerja dan modal, ada faktor lain yang sering disebut dengan *total factor productivity* (TFP) yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain TFP ini dapat menjelaskan peranan faktor lain diluar faktor tenaga kerja dan modal.

Solow (1975) menjelaskan bahwa peran teknologi sebagai variabel eksogen juga direpresentasikan sebagai *Total Factor Productivity* (TFP). Solow dalam teori pertumbuhannya juga mengasumsikan bahwa output ditentukan oleh input modal dan tenaga kerja, dimana kedua input tersebut saling berinteraksi pada tingkat teknologi tertentu. Teknologi dalam hal ini merupakan pengetahuan (*knowledge*) tentang bagaimana melakukan atau memproduksi sesuatu dengan cara yang paling efisien.

Salah satu publikasi *The Asian Productivity Organization* (APO) tahun 2000, yang berjudul *Total Factor Productivity Growth Survey Report*, menyebutkan bahwa hasil perhitungan pertumbuhan TFP Indonesia selama tahun

1980-2000 adalah sebesar -0,8 persen. Publikasi tersebut juga mencantumkan hasil perhitungan TFP dari 12 (dua belas) negara lainnya di Asia. Diantaranya adalah Malaysia yang mencapai angka pertumbuhan TFP sebesar 1,29%, Singapura 0,78%, Thailand 1,00%, Vietnam 3,27%, dan Filipina -0,37%. Jika dibandingkan dengan nilai pertumbuhan TFP negara-negara tersebut, nilai pertumbuhan TFP Indonesia ternyata lebih rendah. Hal tersebut juga terlihat kembali dalam publikasi APO selanjutnya di tahun 2012.

Dalam APO *Productivity Data Book* 2012, disebutkan bahwa selama kurun waktu 2000-2010 pertumbuhan TFP Indonesia adalah sebesar 1,00%. Pertumbuhan TFP Indonesia pada kurun waktu tersebut ternyata masih lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan TFP Malaysia yang mencapai angka 1,5%, Filipina sebesar 1,4% dan Singapura sebesar 1,4%. Meskipun terjadi kenaikan dari hasil perhitungan dipublikasi sebelumnya, namun ternyata angka tersebut masih lebih rendah dari nilai pertumbuhan TFP beberapa negara Asean lainnya. Negara-negara berkembang lainnya pada tahun 2012 memiliki pertumbuhan TFP sebesar 1,13% di negara Malaysia, Filipina sebesar 3,16%, Thailand 3.59%, Venezuela 2,91%, dan Peru 0,32% (Rini, 2015).



Sumber: APO Productivity Database 2017 for APO member economies and China and the US. OECD Stat (Dataset: Multi-Factor Productivity) and OECD (2017a) for OECD countries (except Japan and Korea).

Gambar 1.4. Perbandingan Sumber Pertumbuhan Ekonomi Dalam Negara OECD, 2000-2015

Sementara itu, perbandingan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi di negara-negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) tahun 2000-2015 dapat dilihat berdasarkan gambar di atas. Pentingnya peran komponen kemajuan teknologi (TFP) dalam pertumbuhan ekonomi di Negara-negara tersebut terlihat jelas dengan besarnya sumbangan TFP (warna merah) terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini juga telah dibuktikan oleh beberapa peneliti salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Kaloyan Ganev (2005) yang menghitung nilai *Total Factor Productivity* di Bulgaria. Metode yang digunakan adalah dengan pendekatan *growth accounting*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa TFP merupakan penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi di Bulgaria. (Sugiyanto, 2014).

Hananto Sigit (2004) merupakan salah satu peneliti Indonesia yang melakukan penelitian mengenai pertumbuhan TFP di Indonesia tahun 1980-2000. Metode yang digunakan adalah dengan *growth accounting*. Hasil penelitiannya

adalah nilai pertumbuhan TFP secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pekerja dan besarnya kontribusi dari produktivitas kapital. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin besar kontribusi produktivitas kapital maka nilai pertumbuhan TFP akan semakin besar. Sigid (2004) juga menambahkan bahwa besarnya volume ekspor, permintaan domestik dan persentase sektor modern ternyata tidak mempunyai hubungan atau korelasi terhadap tingkat produktivitas.

Rahmayani (2014) juga meneliti tentang dekomposisi pertumbuhan *Total Factor Productivity* (TFP) sektoral di Indonesia Pada tahun 2001-2010 dengan pendekatan *growth accounting model*. Dalam penelitian ini, fokus penelitian adalah untuk mengetahui komposisi dari pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan modal terbukti menjadi komponen input yang mempunyai peran paling besar dibandingkan input lainnya. Hal ini ditandai dengan besarnya kontribusi rata-rata pertumbuhan kapital per tahun yaitu sebesar 82,31%. Sementara peran teknologi (TFP) terbukti masih rendah dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi Indonesia, yaitu sebesar 7,71% (yoy). Selain itu diketahui pula bahwa pertumbuhan TFP ternyata memiliki korelasi yang kuat terhadap produktivitas kapital yaitu sebesar 99,11%. Artinya untuk meningkatkan peran input teknologi, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas kapitalnya.

Hasil penelitian Sigid dan Rahmayani ini merupakan salah satu contoh untuk mengungkapkan bahwa secara faktor produksi konvensional hanya ada 2

(dua) faktor produksi yang berpengaruh dalam proses produksi tersebut yaitu modal (kapital) dan tenaga kerja, ternyata ada komponen (input) lain yang juga berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Input yang sering diabaikan bahkan dianggap sebagai residual ini ternyata juga memberi kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi tiap negara. Input ini bahkan mampu meningkatkan efisiensi ekonomi, dibandingkan sebelum memasukkan input ini dalam proses produksi.

Di beberapa negara, hasil perhitungan TFP dilakukan bersamaan dengan dirilisnya statistik pendapatan nasional, sehingga dapat diketahui sumber dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Namun, di Indonesia belum ada lembaga resmi yang menyajikan statistik TFP. Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Singapura, Filipina dan Thailand, Indonesia masih jauh tertinggal karena negara-negara lain tersebut telah secara rutin mempublikasikan statistik TFP. Di Indonesia, penelitian mengenai TFP hanya dilakukan oleh individu dan kelompok studi tertentu dimana hasilnya masih bersifat terbatas pada kalangan tertentu saja. Hal ini juga yang menjadi salah satu alasan mengapa banyak peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran input *Total Factor Productivity* (TFP) dalam pertumbuhan ekonomi.

1.2 Identifikasi Masalah

Teknologi telah memengaruhi masyarakat dan sekelilingnya dalam banyak cara. Di banyak kelompok masyarakat, teknologi telah membantu memperbaiki ekonomi (termasuk ekonomi global masa kini). Berbagai macam penerapan

teknologi telah memengaruhi nilai suatu masyarakat sebagai contoh yaitu meluasnya gagasan tentang efisiensi dalam konteks produktivitas. Dengan berkembangnya teori Solow, maka teknologi dijadikan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produktivitas selain kapita (modal) dan tenaga kerja.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro, yang menggambarkan kinerja perekonomian suatu negara akan menjadi prioritas utama bila ingin menunjukkan kepada pihak lain bahwa aktivitas ekonomi sedang berlangsung dengan baik di negara tersebut. Namun pertumbuhan ekonomi yang maksimal akan tercapai apabila diiringi dengan input yang baik, yaitu modal, tenaga kerja dan juga teknologi. Oleh karena itu diperlukan kajian-kajian ulang mengenai pengaruh masing-masing input tersebut terhadap produktivitas. Terutama mengenai peran dari teknologi (TFP) di Indonesia. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dalam sebuah judul **“Pengaruh *Total Factor Productivity* (TFP) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang melatar belakangi penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Modal/Investasi (PMDN) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana Upah Minimum Regional (UMR) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka

panjang?

3. Bagaimana *Total Factor Productivity* (TFP) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah membuktikan secara empiris hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bahwa Modal/Investasi (PMDN) pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk mengetahui bahwa Upah Minimum Regional (UMR) pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui bahwa *Total Factor Productivity* (TFP) pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik bagi pemerintah, akademik, dan peneliti lain. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur atau kajian teoritis

mengenai analisis pengaruh *Total Factor Productivity* (TFP) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia serta kemungkinan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang *Total Factor Productivity* (TFP).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan terkait dengan kebijakan modal, tenaga kerja dan perkembangan teknologi.
- b. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan *Total Factor Productivity*.
- c. Bagi peneliti lain, memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama di kemudian hari.
- d. Untuk memperkuat penelitian sebelumnya, berkenaan dengan pengaruh modal, tenaga kerja dan teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.